

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang [UU] Nomor 24 Tahun 2007). Secara geologi, Indonesia berada pada perpotongan empat lempeng struktural, antara lain lempeng daratan Asia, daratan Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Hal ini menyebabkan Indonesia rawan mengalami musibah bencana. Musim panas dan musim dingin yang terjadi di Indonesia berpotensi menimbulkan bencana seperti banjir, kebakaran hutan, dan tanah longsor.

Berdasarkan data statistik dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam 10 tahun terakhir tercatat bahwa terjadi peningkatan jumlah kejadian bencana di Indonesia. Pada tahun 2011 angka kejadian bencana di Indonesia adalah 1.629 kejadian, pada tahun 2016 terjadi peningkatan yaitu 2.449 kejadian dan pada tahun 2019 meningkat mencapai 3.721 kejadian. Berdasarkan data tersebut tercatat bahwa Pulau Jawa memiliki angka kejadian bencana paling banyak sepanjang tahun 2020, salah satu kejadian bencana alam yang belum lama terjadi yaitu gempa 6,9 SR di Provinsi Banten dengan kedalaman 10 km dan

memicu terjadinya tsunami, korban bencana atas kejadian tersebut adalah enam orang tewas, tiga orang luka-luka dan 1.050 orang mengungsi (Kompas, 2019). Bencana non-alam yang terjadi saat ini secara global, yaitu pandemi COVID-19 juga melanda Indonesia serta mempengaruhi sistem pelayanan kesehatan. Pemerintah melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan dan penanganan pasien COVID-19 dengan menyiapkan beberapa rumah sakit rujukan, termasuk rumah sakit swasta yaitu Siloam Hospitals Kelapa Dua dan Mampang (Siloam Hospitals, 2020). Siloam Hospitals memperkuat tim perawat di kedua rumah sakit swasta yang menjadi rujukan tersebut dengan memberikan tenaga bantuan perawat dari beberapa rumah sakit, diantaranya adalah dari RSUS dan SHLV.

Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba dan sulit diperkirakan sehingga penting sekali untuk memiliki kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana. Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Penanggulangan bencana memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak yang disebut dengan “kolaborasi pentahelix” yang terdiri dari pemerintah, masyarakat, akademisi, dunia usaha dan media massa. Tenaga Kesehatan terutama perawat memiliki peran besar dalam penanggulangan bencana karena perawat harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana. Menurut *world health organization* (2009), kompetensi kepemimpinan bencana perlu dipahami oleh perawat untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang terus berubah dimana bencana terjadi supaya dapat saling bekerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit swasta Indonesia bagian barat mengatakan bahwa kesiapsiagaan tanggap darurat bencana sangat penting dimiliki oleh seorang perawat. Perawat siap menghadapi bencana jika didukung dengan adanya pelatihan dan simulasi yang dilakukan oleh rumah sakit serta pembagian tugas saat menghadapi bencana di setiap ruangan.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. Kejadian bencana akan berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat seperti munculnya korban bencana yang mengalami luka fisik, mulai dari luka ringan hingga serius. Menurut BNPB, tanggap darurat bencana adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Peran perawat sangat penting untuk menyelamatkan berapa pun jumlah nyawa, menyediakan serta memberi perawatan dan untuk mengurangi efek menurunnya tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang berlarut-larut akibat dari bencana. Perawat dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan terhadap setiap kejadian

bencana, mulai dari tahap pencegahan, mitigasi, keadaan tanggap darurat dan rehabilitasi sehingga peran perawat khususnya pada penanggulangan bencana memiliki dampak yang cukup efektif. Perawat harus dibekali tentang manajemen bencana pada saat pendidikan maupun melalui simulasi yang diselenggarakan oleh pihak rumah sakit ataupun badan penanggulangan bencana di setiap daerah.

Studi menemukan bahwa kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana masih minim (Ramdani *et al.*, 2020). Kajian literatur pada beberapa negara di Asia dari tahun 2014 hingga 2019 menunjukkan bahwa 45,8% sampai 78,5% perawat rumah sakit masih kurang optimal dalam menangani bencana dan menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap bencana (Ramdani *et al.*, 2020). Menurut Martono *et al.*, (2019) perawat kurang memahami perannya pada tahap kesiapsiagaan maupun tahap pasca bencana meski telah mengikuti pelatihan mengenai manajemen bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Bencana merupakan kejadian yang mengganggu kehidupan akibat kejadian dari faktor alam, non-alam serta faktor manusia yang dapat menimbulkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Dilihat dari wilayah geografisnya, Indonesia adalah negara kepulauan yang rawan bencana dimana selama 10 tahun terakhir telah terjadi peningkatan angka bencana. Akibatnya, manajemen bencana diharapkan untuk mencegah atau mengurangi jumlah kematian dan kerugian secara materi serta mengurangi dampak bencana di bidang kesehatan. Peran perawat tidak tergantikan dalam bencana dan perawat

harus memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana. Dari penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran kesiapsiagaan perawat di empat rumah sakit swasta di Indonesia bagian barat dalam tanggap darurat bencana.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan perawat di empat rumah sakit swasta di Indonesia bagian barat dalam tanggap darurat bencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik perawat berdasarkan usia, dan pengalaman bekerja di rumah sakit.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan perawat dalam tanggap darurat bencana.

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana karakteristik perawat berdasarkan usia dan pengalaman bekerja di rumah sakit?
- 2) Bagaimana tingkat kesiapsiagaan perawat dalam tanggap darurat bencana?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk menambah berbagai penelitian mengenai kesiapsiagaan bencana yang melibatkan tenaga kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk menambah data terkait gambaran kesiapsiagaan perawat dalam tanggap darurat bencana sehingga data tersebut dapat digunakan oleh perawat dan rumah sakit sebagai acuan dan penilaian dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi tanggap darurat bencana.